

BAB IV

**ANALISA PERILAKU KONSUMSI SANTRI DI PONDOK PESANTREN
WALI SONGO NGABAR PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Dalam kehidupan, manusia tidak akan mampu untuk menunaikan kewajiban *rūḥiyah* (spiritual) dan *māliyah* (material) tanpa terpenuhinya kebutuhan primer seperti makan, tempat tinggal, maupun keamanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan elemen kehidupan manusia. Akan tetapi, presentese kebutuhan yang dimiliki oleh manusia sangat beragam.

A. Prespektif Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumsi Santri Tingkat Ekonomi Atas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, mayoritas santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar merupakan santri dengan ekonomi tingkat menengah kebawah dan hanya minoritas santri dengan ekonomi tingkat ekonomi atas. Hal tersebut didasarkan pada uang kiriman orangtua yang diterima oleh santri setiap bulannya.¹

Santri dengan ekonomi atas dapat melakukan konsumsi yang seimbang terbukti bahwa dalam mengelola uangnya mengaku mendahulukan untuk kebutuhan yang bersifat penting dan segera seperti kebutuhan sekolah dan organisasi agar nantinya tidak terbengkalai dalam memenuhinya, hanya saja untuk perlengkapan sekolah seperti buku-buku, mengaku sering hilang akibat kecerobohnya sendiri sehingga harus

¹Hasil Observasi Di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tanggal 22 April 2017.

dipenuhinya kembali agar dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik disekolah.

Seperti yang disampaikan oleh Muhammad Fadli Muhaimin saat penulis menanyakan bagaimana pemenuhan untuk kebutuhan sekolah, pada dasarnya untuk kebutuhan buku sekolah tercukupi, hanya saja terlalu ceroboh dalam menjaga dan merawat buku miliknya tersebut. Berikut penuturannya:

Biasanya jika semester satu lengkap, semester duanya banyak yang hilang karena terlalu sembrono menaruh bukunya (dari saya sendiri), jadi jika hilang belum sempat membeli saya meminjam buku yang tidak tabrakan jamnya dengan kawannya.²

Dalam hal ini, meskipun penggunaan uangnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sekolah, akan tetapi dikarenakan ceroboh dalam menyimpan dan merawat buku, terpaksa harus mengeluarkan uang yang sejatinya dapat digunakan untuk kebutuhan penting lainnya.

Pembayaran SPP yang disampaikan Fadli pun ditunda-tunda, hal ini tidak sejalan dengan apa yang disampaikan kepada penulis, seperti berikut ini “saya mendapat kiriman untuk satu bulan dari orangtua sebesar Rp.1.200.000,00. Untuk membayar SPP Rp.500.000,00 dan sisanya Rp.700.000,00 digunakan untuk kebutuhan selama satu bulan.” Padahal dengan uang kiriman orangtua yang cukup seharusnya Fadli tidak menggunakan alokasi uangnya untuk keinginan lain yang sifatnya kurang penting.³

²Hasil Wawancara dengan Muhammad Fadli Muhaimin Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 28 April 2017.

³Hasil Observasi di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar pada tanggal 22 Juli 2017.

Hidup sederhana adalah tradisi Islam yang mulia, baik dalam membeli makanan, minuman, pakaian dan kediaman, atau dalam segi kehidupan apapun. Diriwayatkan, ketika Nabi lewat dan melihat Sa'ad bin Abi Waqqāsh sedang berwudhu, beliau berkata, "Jangan boros." Sa'ad bertanya, "Adakah sikap boros dalam menggunakan air, ya Rasulullah?" Beliau bersabda, "Ya, walaupun kamu berada di sungai yang mengalir."⁴

Dalam hal perizinan, para santri mengaku digunakan hanya untuk mengusir kejenuhan selama berada di asrama, kegiatan yang dilakukan di Ponorogo mayoritas yakni seperti bermain internet/game online, makan, dan jalan-jalan. Seperti yang dipaparkan oleh Rafli Loca berikut ini.

Menurutnya:

Biasanya jika (izin) ke Ponorogo untuk ngilangin suntuk (jenuh), yaa biasanya main warnet, ngobrol sama teman dirumah, ngobrol sama orangtua lewat facebook, mendengarkan musik, makan, yaa gitu-gitu aja. biasanya saya menghabiskan sekitar Rp.100.000 Mas. Dalam setiap bulannya saya menghabiskan uang Rp.300.000,00 untuk jajan sehari-hari mas, karena saya suka ngemil. Selain itu untuk makan di kantin.⁵

Isrāf adalah melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi.⁶ Islam sangat melarang peruntukan yang melampaui batas, termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan, yaitu membuang-buang dan menghambur-hamburkannya tanpa faedah serta manfaat dan hanya memperturutkan hawa nafsu semata. Allah sangat mengecam setiap peruntukan yang melampaui batas.

⁴Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 133.

⁵Hasil Wawancara dengan Rafli Loca Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 24 April 2017.

⁶Said Sa'ad, *Ekonomi Islam*, 77.

يَبْنِي ۚ آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا

تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”(Al-A’rāf: 31).⁷

Untuk kebutuhan mencuci, santri memiliki alasan sendiri mengapa harus mencuci sendiri ataupun harus mengapa harus menggunakan jasa laundry yang ada di dalam asrama pondok. Diantaranya harus menggunakan jasa laundry dikarenakan khawatir jika pakaian tersebut hilang, meskipun masih ada waktu luang untuk menmencuci. Konsumsi yang dilakukan oleh santri dengan tingkat ekonomi atas dalam hal laundry tersebut merupakan bentuk dari konsumsi yang seimbang, karena penggunaan jasa laundry digunakan untuk dapat menjaga harta bendanya dari kehilangan dan pengeluaran uang yang lebih banyak.

Dalam hal ini santri juga menganggap laundry sebagai kebutuhan *hajjiyah* yakni suatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan.⁸

Dalam hal membeli makanan dan minuman, para santri tidak semuanya berlebihan dalam membelanjakan uang mereka. seperti yang dipaparkan oleh Fadli Muhaimin berikut ini. Menurutnya “biasanya jika sore, jika lagi suntuk (jenuh) dikamar ke kopel membeli jajan Rp. 5.000. Untuk paginya

⁷Al-Qur’an, 7:31.

⁸Zaki Fuad , Pemerataan Distribusi, 96.

Rp. 5.000 digunakan untuk membeli lauk jika di dapur lagi tidak enak lauknya.”⁹

Konsumsi yang dilakukan oleh para santri tersebut merupakan perwujudan dari etika muslim yang dilarang untuk bersikap *tabdhīr* yakni melakukan konsumsi secara berlebihan dan tidak proposional. Seperti dalam firman Allah Swt yang melarang untuk berlebih-lebihan dalam hal konsumsi.¹⁰

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٣١﴾

“...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Al-A’rāf: 31).¹¹

Berdasarkan analisis di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa perilaku konsumsi sebagian santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tingkat ekonomi atas dalam mengelola uang masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan adanya santri yang berperilaku *isrāf* (berlebih-lebihan). Karena sebagian santri yang menuruti hawa nafsu dalam memenuhi keinginan dirinya tanpa memperdulikan manfaat barang atau jasa yang dikonsumsi serta mendahulukan kebutuhan lain dari pada kebutuhan primer seperti SPP/bulanan.

⁹Hasil Wawancara dengan Muhammad Fadli Muhaimin Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Atas), pada tanggal 28 April 2017.

¹⁰Said, Ekonomi Islam, 76.

¹¹Al-Qur’an, 7:31.

B. Perspektif Ekonomi Islam terhadap Perilaku Konsumsi Santri Tingkat Ekonomi Menengah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, santri di Pondok Pesantren Wali Songo merupakan santri dengan mayoritas tingkat ekonomi menengah ke bawah, hanya beberapa santri dengan ekonomi tingkat atas.

Pada umumnya kebutuhan santri tidak terlepas dari iuran organisasi yang diikutinya, juga iuran konsulat masing-masing yang berasal dari asal daerahnya, juga meliputi kebutuhan pribadi setiap santri yang berbeda-beda.

Dalam hal kebutuhan sekolah, masih saja ada santri yang ceroboh dalam menjaga peralatan seperti buku dan bahkan malas memenuhinya ketika dibutuhkan untuk belajar. Seperti yang disampaikan oleh Akbar Pakaya seperti, dia mengatakan bahwa “kebutuhan sekolah alhamdulillah sudah terpenuhi, misalnya hilang jika mendekati ujian saya membeli, jika tidak begitu jika ustadhnya galak baru membeli.”¹²

Dalam hal ini, rasa malas santri dalam hal pemenuhan buku belajarnya yang dikarenakan hilang menjadikan santri berlaku *safih* yakni orang yang tidak cerdas dimana ia melakukan peruntukan yang bertentangan dengan *sharī’ah* dan senantiasa menuruti hawa nafsunya.¹³

Kebutuhan itu berasal dari fitrah manusia, bersifat objektif, serta mendatangkan manfaat dan kemashlahatan di samping kepuasan. Pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan manfaat, baik secara

¹²Hasil Wawancara dengan Akbar Pakaya Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), pada tanggal 24 April 2017.

¹³Said, Ekonomi Islam, 77.

fisik, spiritual, intelektual maupun material. Sementara itu, keinginan berasal dari hasrat manusia yang bersifat subjektif. Bila keinginan itu terpenuhi, hasil yang diperoleh adalah dalam bentuk kepuasan atau manfaat psikis disamping manfaat lainnya.¹⁴

Rasa malas yang ditimbulkan santri merupakan sebuah keinginan. Keinginan manusia didorong oleh suatu kekuatan dari dalam diri manusia (inner power) yang bersifat pribadi, dan karenanya seringkali berbeda dari satu orang dengan orang lain (bersifat subyektif). Keinginan seringkali tidak selalu sejalan dengan rasionalitas, karenanya bersifat tak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya. Kekuatan dari dalam ini disebut jiwa atau hawa nafsu (*nafs*) yang menjadi penggerak utama seluruh manusia.¹⁵ Jika dilihat dari pengertian diatas, malas merupakan sesuatu dorongan hawa nafsu dari dalam diri manusia (inner power) yang bersifat pribadi, yang seringkali tidak selalu sejalan dengan rasionalitas, karenanya bersifat tak terbatas dalam kuantitas maupun kualitasnya. Keinginan (want) juga merupakan bentuk kebutuhan manusia yang dihasilkan oleh kepribadian individual seperti halnya malas yang merupakan kepribadian individu seseorang.

Dalam hal perizinan keluar, aktifitas konsumsi yang dilakukan oleh santri difokuskan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang belum lengkap dan bersifat mendadak. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Basit berikut ini. Menurutnya:

¹⁴Mustafa, Pengenalan Eksklusif, 69.

¹⁵Hendrie Anto, Pengantar Ekonomika, 124.

Jika izin ke luar, semenjak kelas empat ini bisa dibilang tidak pernah, hanya izin ke depan (minimarket) palingan cuma tiga bulan sekali, itupun seperti keperluan tertentu, paling sering untuk membeli al-Qur'an lagi, karena anak-anak yang tidak punya al-Qur'an ngambil aja punya temannya.¹⁶

Perilaku tersebut merupakan penerapan bahwa dalam aktifitas konsumsi haruslah seimbang, namun bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap kikir. Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ

مُلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٦٧﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (Al-Isrā’: 29)¹⁷

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (Al-Furqān: 67)¹⁸

Dalam hal aktifitas mencuci, para santri lebih banyak yang menggunakan jasa laundry. Konsumsi jasa laundry yang dilakukan oleh santri ini dikarenakan seringnya pakaian santri yang hilang jika mencuci sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Ade Rafli berikut ini. Menurutnya

¹⁶Hasil Wawancara dengan Abdul Basit Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

¹⁷Al-Qur'an, 17:29.

¹⁸Al-Qur'an, 25:67.

“jika seragam sekolah saya laundrykan karena takut hilang dari pada nanti hilang dan membeli lagi, jika seperti kaos-kaos saya mencuci sendiri”¹⁹

Menurut penulis, pemakaian jasa laundry dikarenakan adanya ketakutan akan pakaiannya hilang jika mencuci sendiri bisa dikatakan sebagai suatu kebutuhan.

Kebutuhan (need) manusia meliputi kebutuhan fisik dasar akan makanan, pakaian, keamanan, kebutuhan sosial, serta kebutuhan individu akan pengetahuan, dan suatu keinginan untuk mengekspresikan diri.²⁰

Sementara dalam hal membeli makanan dan minuman ringan (jajan, mayoritas santri sudah dapat mengatur uangnya dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Rismon Santoso berikut ini. Menurutnya “jika untuk jajan biasanya menghabiskan Rp.250.000 (setiap bulan), biasanya saya takar. Jika jajan paling tinggi Rp.10.000, kadang-kadang Rp.5.000.”

Menurut penulis, apa yang dilakukan oleh Rismon dalam hal ini merupakan sebuah perilaku yang menjauhi sifat *isrāf* yakni melampaui batas hemat dan keseimbangan dalam berkonsumsi. Namun dalam kenyataannya, Rismon dalam memenuhi kebutuhan primer seperti SPP/bulanan masih kurang terpenuhi terbukti bahwa Rismon belum membayar SPP tersebut hingga dua bulan terakhir. Padahal dalam firman Allah Swt. yang mengharamkan kepada manusia untuk berlebih-lebihan dalam berkonsumsi.

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿٦٩﴾

¹⁹Hasil Wawancara dengan Muhammad Ade Rafli Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Menengah), 25 April 2017.

²⁰Mustafa Edwin, Pengenalan Eksklusif, 69.

“...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (Al-A’rāf: 31).²¹

Dalam hal ini penulis berpendapat bahwa batas *isrāf* adalah lebih dari Rp.250.000,00 yang digunakan untuk jajan. Sebab, di Pondok sudah disediakan makan setiap harinya. Selain itu menyampingkan kebutuhan primer daripada sekundernya.

Berdasarkan analisis tersebut penulis menyimpulkan bahwa perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tingkat ekonomi menengah dalam mengelola uang masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya santri yang berperilaku *tabdhīr*. Karena sebagian santri masih ceroboh dalam menjaga dan memenuhi kebutuhan sekolahnya. Namun disisi lain, santri sudah cukup baik dalam menggunakan uangnya dan tidak mengedepankan hawa nafsunya semata.

C. Prespektif Ekonomi Islam Terhadap Perilaku Konsumsi Santri Tingkat Ekonomi Bawah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, santri dengan tingkat ekonomi bawah merupakan santri yang mendapat uang kiriman dari orangtuanya sebesar Rp. 800.000,00 – Rp. 900.000,00 perbulan.

Pada umumnya kebutuhan santri tidak terlepas dari iuran organisasi yang diikutinya, juga iuran konsulat masing-masing yang berasal dari asal

²¹Al-Qur’an, 7:31.

daerahnya, juga meliputi kebutuhan pribadi setiap santri yang berbeda-beda. Selain itu juga, aktifitas konsumsi yang sering dilakukan yaitu untuk aktifitas ruhaniyyah seperti yang dipaparkan oleh Irwan santri asal Jombang berikut ini. Menurutnya “jika saya biasanya yang sering itu untuk buka dan sahur puasa Senin dan Kamis saja. Setiap sekali buka sahur biasanya menghabiskan Rp. 10.000”²²

Dalam hal ini, santri juga menggunakan kemampuan finansialnya untuk kepentingan yang berifat ruhaniyah yang dalam hal ini seperti puasa sunnah senin dan kamis.

Dalam berkonsumsi, setiap muslim dianjurkan untuk mengedepankan prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam, salah satu diantaranya yakni prinsip/aspek moralitas, mengandung arti bahwa perilaku konsumen muslim harus tetap tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam Islam yang tercermin baik sebelum, sewaktu dan sesudah konsumsi. Dengan demikian, ia akan merasa kehadiran Ilahi pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.²³

Sementara itu, dalam hal kebutuhan sekolah, para santri mendahulukan pemenuhannya dengan alasan bahwa agar nantinya tidak meminjam kepada teman-temannya. Seperti yang disampaikan oleh Reza

²²Hasil Wawancara dengan Irwan Budi Nugroho Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 24 April 2017.

²³Muhammad Abdul Mannan, Teori dan Praktek Ekonomi Islam (Yogyakarta: Bhakti Wakaf, 1997), 45.

santri dari Palu berikut ini. Menurutnya bahwa “untuk kebutuhan sekolah seperti buku, saya penuh dulu, agar tidak minjem-minjem.”²⁴

Kebutuhan sekolah merupakan kebutuhan yang paling utama bagi setiap santri, kebutuhan sekolah juga disebut kebutuhan primer atau *Al Hajjah ad Daruriyyah* yakni kebutuhan yang bersifat mendasar yang pemenuhannya adalah wajib (sesuai dengan kemampuan), dan juga bersifat segera. Jika kebutuhan ini diabaikan, maka akan membahayakan eksistensi manusia dalam menjalankan kehidupannya.²⁵

Santri yang dapat mendahulukan kebutuhan primernya merupakan santri yang sudah dapat memilah mana yang menjadi kebutuhan dan mana yang sekedar keinginan semata, dan dalam hal ini sesuai dengan norma Islam bahwa dalam memenuhi kebutuhan haruslah didahulukan kebutuhan primer.

Dalam hal perizinan ke luar, para santri mempunyai jawaban yang berbeda dalam pemanfaatannya, hanya saja mayoritas dari mereka menggunakan untuk memenuhi kebutuhan mendesak saja dan jarang dari mereka yang menggunakan waktu tersebut untuk sekedar refreshing. Seperti yang disampaikan oleh Baihaqi Muhammad, santri asal Jakarta Barat berikut ini. Menurutnya “biasanya jika izin ke luar biasanya saya mencari kebutuhan dan juga cari makan, biasanya menghabiskan sekitar Rp.70.000.

²⁴Hasil Wawancara dengan Muh. Reza Cahyadi Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

²⁵Ely Masykuroh, Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Pada Teori Ekonomi Mikro Islami (Ponorogo: STAIN ponorogo Press, 2008), 143.

izin ke luar hanya untuk kebutuhan mendesak saja, jika tidak saya tidak izin.”²⁶

Menurut penulis, perilaku santri dalam hal ini merupakan perilaku seimbang dalam berkonsumsi. Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Selain itu, tidak boleh mendikotomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrim pun harus dijauhkan dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap *ṭarf* dan *isrāf* bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap kikir. Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.²⁷

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ

مُلُومًا مَّحْسُورًا ﴿٢٩﴾

“Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya, karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.” (QS. Al-Isrā’: 29)²⁸

وَالَّذِينَ إِذَا أَنفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. Al-Furqān: 67)²⁹

Dalam aktifitas mencuci, jasa laundry masih menjadi pilihan para santri dengan alasan untuk menghindari kehilangan jika mencuci sendiri,

²⁶Hasil Wawancara dengan Baihaqi Muhammad Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 28 April 2017.

²⁷Said, Sa’ad, Ekonomi Islam, 79.

²⁸Al-Qur’an, 17:29.

²⁹Al-Qur’an, 25:67.

seperti yang disampaikan oleh Reza berikut ini. Menurutnya “ingin laundry saja, soalnya jikamencuci sendiri hilang-hilang lagi. Jika laundry, biasanya menghabiskan sekitar 50.000, itu karena banyak yang menitip. Tapi itu bayarnya bergantian, misalnya hari ini saya, besoknya lagi teman saya.”³⁰

Dalam hal ini santri menganggap jasa laundry merupakan sebagai kebutuhan *hajjīyah* yakni suatu yang diperlukan oleh manusia dengan maksud untuk membuat ringan, lapang dan nyaman dalam menanggulangi kesulitan-kesulitan kehidupan.³¹

Sementara untuk aktifitas seperti jajan, para santri tergolong tidak berlebihan dan dapat mengontrol uangnya karena mereka juga mengetahui bahwa kebutuhannya bukan hanya untuk jajan semata. Seperti yang disampaikan oleh Irwan berikut ini. Menurutnya “biasanya jika untuk jajan bisa sampai Rp. 20.000,00 itu jika saya lagi ingin banget jajannya, jika cuma ingin biasa hanya menghabiskan Rp. 5.000,00 saja.”³²

Konsumsi yang dijalankan oleh seorang muslim tidak boleh mengorbankan kemaslahatan individu dan masyarakat. Selain itu, tidak boleh mendikotomikan antara kenikmatan dunia dan akhirat. Bahkan sikap ekstrim pun harus dijauhkan dalam berkonsumsi. Larangan atas sikap *ṭarf* dan *isrāf* bukan berarti mengajak seorang muslim untuk bersikap kikir.

³⁰Hasil Wawancara dengan Muh. Reza Cahyadi Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 1 Mei 2017.

³¹Zaki Fuad Chalil, *Pemerataan Distribusi Kekayaan Dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2009), 96.

³²Hasil Wawancara dengan Irwan Budi Nugroho Santri Kelas IV (Santri Tingkat Ekonomi Bawah), pada tanggal 24 April 2017.

Akan tetapi, mengajak kepada konsep keseimbangan, karena sebaik-baiknya perkara adalah tengah-tengahnya.³³

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.” (QS. al-Furqān: 67)³⁴

Berdasarkan analisis tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa perilaku konsumsi santri di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar tingkat ekonomi bawah dalam mengelola uang sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan oleh para santri yang menerapkan etika konsumsi yang sesuai dengan Islam yakni menjauhi *Isrāf*, *Tabdhīr*, dan *Safih*.

³³Said, Sa'ad, *Ekonomi Islam*, 79.

³⁴Al-Qur'an, 25:67.